

Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar (Studi Kasus Siswa SDN Cikandang Tanjungsari dan SDN Citali Pamulihan Kabupaten Sumedang)

Suharyanto H. Soro¹, Nurisah Sumartina², Abdul Azis³, Muhamad Yusuf⁴

¹ Nusantara Islamic University, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

² Nusantara Islamic University, Indonesia; sumartinanurisah@gmail.com

³ Nusantara Islamic University, Indonesia; haidarazki0706@gmail.com

⁴ Nusantara Islamic University, Indonesia; yusuf.muhamad73@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Leadership;
School Principal;
Quality;
Learning

Article history:

Received 2024-10-12

Revised 2024-11-18

Accepted 2024-12-11

ABSTRACT

The school principal plays a crucial role in leading educational units to achieve their vision and mission, as mandated by Indonesian law. However, challenges persist, particularly in improving learning quality to produce academically accountable graduates. This study examines the leadership of school principals in enhancing learning quality at SDN Cikandang and SDN Citali, Sumedang. Using qualitative methods with a case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. Findings reveal that principals significantly impact learning quality by adopting effective leadership strategies, including: (1) having a clear vision and effectively communicating it; (2) fostering open communication and active listening; (3) making decisive and accountable decisions; (4) demonstrating empathy towards team members; (5) upholding integrity to build trust; (6) adapting to challenges without losing focus; (7) nurturing team potential and motivating optimal performance; (8) resolving conflicts constructively; and (9) maintaining a lifelong learning mindset to enhance team capabilities. The success of a principal's leadership depends on these qualities, combined with the context in which they lead. Such leadership not only addresses existing challenges but also drives schools toward achieving high-quality education.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suharyanto H. Soro

Nusantara Islamic University, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan wajib dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan dunia. Dengan perkataan lain, manusia memerlukan ilmu pengetahuan sebagai wadah atau pedoman hidup sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan teori

menyatakan bahwa pendidikan merupakan pelita peradaban manusia bersumber dari nilai teologis, metafisik, ilmiah, dan nilai mekanik (Suharyanto H. Soro, 2024). Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pada era globalisasi sekarang ini (masyarakat modern) sudah menyadari pentingnya peranan guru maupun sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal membimbing peserta didik serta memberikan bekal maupun keahlian untuk persiapan hidup masa yang akan datang. Namun, pada kenyataannya selalu ada kesenjangan antara teori dengan praktek di lapangan, salah satunya adalah sumber daya manusia yang dapat dikelola dengan baik sehingga berkontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan seara maksimal.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan hasil belajar siswa di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya bertanggung jawab atas manajemen administratif, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung pengembangan profesional guru, dan memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik.

Guna mewujudkan tanggung jawab tersebut maka kepala sekolah sangat berperan dalam mengendalikan keberhasilan kegiatan pendidikan, meningkatkan pelaksanaan administrasi sekolah sesuai dengan pedoman, meningkatkan keterlaksanaan tugas tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan tujuan pendidikan, dan mengatur secara professional pendaya gunaan serta memelihara sarana dan prasarana pendidikan, mengenai tugas berat yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah, menyadari pentingnya seorang kepala sekolah yang baik Ronald Edmons (1987) dalam Permadi, Dadi (2019) menyatakan " *There are some bad shcool with good prinifal, but there are no good shcool with bad principals*" (banyak sekolah-sekolah jelek dengan kepala sekolah yang baik, tapi tidak ada sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang jelek). Dari pendapat ini jelas bahwa sekolah yang baik perlu adanya kepala sekolah yang mampu memimpin dengan baik pula.

Penelitian ini berangkat dari hasil observasi mengenai implementasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran siswa di SD Negeri Cikandang Tanjungsari dan SD Negeri Citali Pamulihan Sumedang dimana guru-guru dalam proses mengajarnya dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolahnya sehingga hasil belajar siswa meningkat mutunya, hal ini tampak dari adanya peningkatan kualitas pembelajaran dalam raport pendidikan sekolah dan hasil taraf serap siswa dalam satu semester pembelajaran. Hal tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa Di SD Negeri Cikandang Tanjungsari dan SDN Citali Pamulihan Kabupaten Sumedang**".

Kepemimpinan adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman, pelatihan, dan refleksi. Kepemimpinan adalah proses memengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk membimbing, memotivasi, dan mengambil tanggung jawab dalam menciptakan visi yang jelas dan memobilisasi sumber daya untuk mewujudkannya, Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Kepemimpinan dapat menentukan apakah suatu organisasi mampu mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan, selain itu Danim dan Suparno (2009:17) dalam buku yang sama memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan memengaruhi dan memberi arah yang terkandung di dalam diri pribadi pemimpin.

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin formal yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di sebuah sekolah. Ia berperan sebagai manajer, pemimpin akademik, dan tokoh sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi guru, siswa, dan seluruh komunitas sekolah. Kepala sekolah juga menjadi penghubung antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah atau pihak terkait lainnya. Kepala sekolah yang efektif adalah pemimpin yang mampu

menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, inovasi, dan keberhasilan semua pihak dalam sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan hasil belajar siswa di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya bertanggung jawab atas manajemen administratif, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung pengembangan profesional guru, dan memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik. Menurut Amirullah (2004:245) mendefinisikan kepemimpinan sebagai hubungan dimana seseorang (pemimpin) mempengaruhi orang lain untuk mau bekerjasama melaksanakan tugas-tugas yang saling berkaitan guna mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin dan kelompok, sedangkan menurut Stogdill dalam Daryanto (2010:17) kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi, menuju kepada penentuan/penapaian tujuan. Mulyasa (2005:107) kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap tercapainya tujuan organisasi.

Berdasarkan uraian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengarahkan, mengerahkan dan mempengaruhi orang lain agar dapat bekerjasama mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama dalam hal ini adalah lingkup sekolah yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, inovasi, dan keberhasilan semua pihak dalam sekolah, sehingga untuk menilai baik tidaknya, sukses dan gagalnya seorang pemimpin dalam memimpin suatu organisasi (sekolah) dilakukan antara lain dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas atau mutu perilakunya, yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinannya.

Gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, terkait kemampuannya dalam memimpin sebuah organisasi. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu yang menjadi pembeda dengan pemimpin lainnya. Pengertian gaya kepemimpinan yang demikian ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Davis dan Newstrom (2003:217).

Jika kepemimpinan tersebut terjadi dalam sebuah organisasi maka hendaknya perlu dipikirkan gaya kepemimpinan seperti apa yang dapat meningkatkan produktivitasnya, mengembangkan kompetensi serta membangun iklim motivasi para pengikutnya. Menurut Toha (2003:265) Gaya kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku para pengikutnya.

Terdapat empat gaya kepemimpinan yang efektif menurut Hersley dan Blahard dalam Darma dan Husaeni (2008:10) yaitu *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating*. Gaya kepemimpinan *telling* (pemberitahuan) memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu tinggi tugas, dan rendah hubungan, pemimpin memberikan instruksi atau keterangan bagaimana cara mengerjakan, kapan harus selesai, dimana pekerjaan dilaksanakan dan pengawasan, komunikasi biasanya terjalin satu arah, *selling* (penawaran atau penjualan) ciri-cirinya yaitu tinggi tugas dan tinggi hubungan, pemimpin menawarkan gagasannya dan bawahan diberikan kesempatan untuk berkomentar, pemimpin memberikan banyak pengarahan, dan komunikasi terjalin dua arah, ciri-ciri dari gaya kepemimpinan *participating* (pelibatan bawahan) yaitu tinggi hubungan dan rendah tugas, pemimpin dan bawahan sama-sama memberikan gagasan, dan membuat keputusan, sedangkan *delegating* (penugasan/pendelagasian) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, rendah hubungan dan rendah tugas, pemimpin melimpahkan wewenangnya kepada bawahan, bawahan mendapatkan wewenang untuk membuat keputusan sendiri.

Dalam hal ini peranan kepala sekolah dalam melibatkan staf/pendidik dan tenaga kependidikan serta pihak lain sangat diperlukan, serta lingkungan atau stake holder lainnya sangat menentukan terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang produktif dan proses belajar mengajar yang efektif. Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya sangat ditentukan oleh jenis pendekatan atau gaya yang diterapkan oleh pemimpin tersebut. Pendekatan merupakan sudut pandang yang dipakai pemimpin dalam melaksanakan tugasnya yang berpusat pada proses atau cara-cara dalam berhubungan dengan orang lain dalam hal ini hubungan baik antara staf/pendidik dan

tenaga kependidikannya sebagai pelaksana tugas pimpinan, dan *stakeholder* yang terkait dengan sekolah yang dipimpinnya.

Menurut Wahjosumijo dalam Andang (2019) pendekatan kepemimpinan dapat dikelompokkan menjadi empat macam di antaranya: (a) pendekatan pengaruh (b) pendekatan sifat (c) pendekatan perilaku, dan (d) pendekatan situasional. Melalui pendekatan ini diharapkan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat menggunakan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Mutu adalah perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah konsep mutu tetap berlaku sepanjang masa, sesuai dengan perkembangan zaman. Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan serta harapan *stakeholder* pendidikan. Menurut ISO 2000 dalam Suhana (2014:77) Mutu adalah totalitas karakteristik dalam suatu produk (barang atau jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang spesifikasikan atau ditetapkan. Sedangkan menurut Juran dalam Makawimbang (2011:42), mutu sebagai "tempat untuk pakai" dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah adalah "mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebituhan pengguna seperti siswa dan masyarakat". Uraian tersebut menunjukkan bahwa mutu adalah suatu kesempatan untuk menempatkan pada posisi kompetitif. Dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standard Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari UU SISDIKNAS yang di dalamnya memuat tentang standard proses yaitu standard nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Pada BAB IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Dengan demikian sesuai dengan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa mutu pembelajaran dianggap bermutu apabila berhasil mengubah sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya karena pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan akademik berupa interaksi komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Aktivitas proses belajar mengajar ini tentunya menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang efektif, sejalan dengan pendapat Hamalik (2014:57) "pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan mutu pembelajaran dari pendapat para ahli menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan yang meliputi kesesuaian, pembelajaran, efektifitas, efisiensi, dan produktivitas.

2. METODE

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar dan bertujuan dalam rangka menemukan solusi dan mendeskripsikan tentang fenomena, peristiwa, dan perilaku social yang terjadi dalam latar alamiah (Suharyanto H. Soro, 2023). Sementara metode pengumpulan data diperoleh atau melalui tiga metode yaitu menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Sampel atau objek studi yang diteliti dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Aktivitas penelitian dilakukan pada rentang tahun 2024- 2025.

Metode pengumpulan data observasi dalam konteks ini adalah observasi partisipatif yaitu peneliti memposisikan diri sebagai pelaku dan instrumen dalam memperoleh data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Observasi dimulai sejak aktivitas sekolah berlangsung. Fenomena atau peristiwa yang terjadi dicatat dan direkam dengan tujuan untuk memastikan bahwa data tersebut dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara metode pengumpulan data wawancara dilakukan dengan face to face. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data kredibel dengan mencatat setiap informasi yang dianggap sebagai data primer.

Metode pengumpulan data terakhir adalah studi dokumentasi. Data ini sangat diperlukan untuk memastikan semua dokumen terkait dengan aktivitas kepala sekolah berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku di satuan pendidikan yang dipimpin. Peneliti juga menggunakan triangulasi sebagai salah satu analisis data penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan perkataan lain, analisis data triangulasi bertujuan untuk meyakinkan bahwa data yang dianalisis sudah sesuai dengan kaidah ilmu penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan seorang pemimpin sering kali ditentukan oleh kombinasi sifat pribadi, keterampilan, dan tindakan yang konsisten. Dalam hal ini, seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya memerlukan pendekatan-pendekatan kepemimpinan tertentu yang merupakan faktor pendukung keberhasilannya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang membuat pemimpin berhasil yang ada dalam dirinya, seperti sifat, kemampuan pribadi, motivasi berprestasi pada diri pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang membuat pemimpin berhasil yang ada diluar diri pemimpin itu sendiri, seperti hubungannya dengan orang lain dalam hal ini bawahannya maupun dukungan dari sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, berikut adalah beberapa faktor utama yang membuat pemimpin berhasil antara lain: (1) Pemimpin memiliki visi yang jelas dan mampu mengkomunikasikannya kepada para pengikutnya, melalui arahan yang terfokus dan ide-ide cemerlang untuk mencapainya; (2) Mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan ide, mendengarkan masukan, dan memastikan semua anggota tim merasa didengar dan dipahami; (3) Berani mengambil keputusan sekalipun dalam situasi sulit dan bertanggung jawab atas keputusan yang dihasilkannya; (4) Memiliki empati yang kuat dengan cara memahami dan merasakan kebutuhan serta emosi orang lain; (5) Memiliki integritas yang kuat sehingga dipercaya oleh pengikutnya; (6) Mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap tantangan baru tanpa kehilangan fokus dan tujuan utama; (7) Mengembangkan potensi anggota tim, memberi dukungan atau motivasi untuk bekerja secara maksimal; (8) Mampu mengelola konflik secara konstruktif dan menciptakan solusi yang menguntungkan semua pihak tanpa mengorbankan nilai-nilai atau kesejahteraan timnya; (9) Bertekad belajar sepanjang hayat, untuk mencaricara dan meningkatkan potensi dan mutu timnya. Keberhasilan pemimpin juga dipengaruhi oleh konteks di mana mereka memimpin, tetapi kombinasi faktor di atas dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dan membawa tim atau organisasi ke arah kesuksesan.

4. KESIMPULAN

Keberhasilan seorang pemimpin sering kali ditentukan oleh kombinasi sifat pribadi, keterampilan, dan tindakan yang konsisten. Dalam hal ini, seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya memerlukan gaya, sifat dan pendekatan-pendekatan kepemimpinan tertentu yang merupakan faktor pendukung keberhasilannya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang membuat pemimpin berhasil yang ada dalam dirinya seperti sifat kemampuan pribadi, motivasi berprestasi pada diri pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.

Sementara faktor eksternal adalah faktor yang membuat pemimpin berhasil yang ada di luar diri pemimpin itu sendiri, seperti hubungannya dengan orang lain dalam hal ini bawahannya maupun dukungan dari sekitarnya sehingga dalam konteks implementasinya dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Dengan demikian mutu lulusan juga meningkat. Kepala sekolah wajib memiliki

sikap ketauladanan dalam bertutur kata, bertindak, dan bersosial sesuai dengan adat dan norma yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah berorientasi membangun lingkungan sekolah yang adil, bermartabat, dan bersosial bagi semua sivitas akademika. Kepala sekolah sebagai garda terdepan dalam melakukan inovasi dan kreativitas satuan pendidikan yang dipimpin. Keberhasilan lulusan dalam konteks mutu pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dimotori oleh kepala sekolah sebagai simbol kebersamaan dalam membangun dunia pembelajaran.

REFERENSI

- Suharyanto H. Soro. (2023). *The Application of Education Quality Standards in Creating Effective Islamic Religious Schools*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam STAI Al-Hidayah Bogor. Issue Desember 2023.
- Suharyanto H. Soro (2023). Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penerbit: Cv. Semiotika. Anggota IKAPI
- Suharyanto H. Soro (2024). Kata Siapa Pendidikan itu Penting? Penerbit: CV. Inkara. Anggota IKAPI
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K, (2007), *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Edisi terjemah
- Salim, A. (2016). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subagyo, J. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, A. (2016). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Keempat. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.